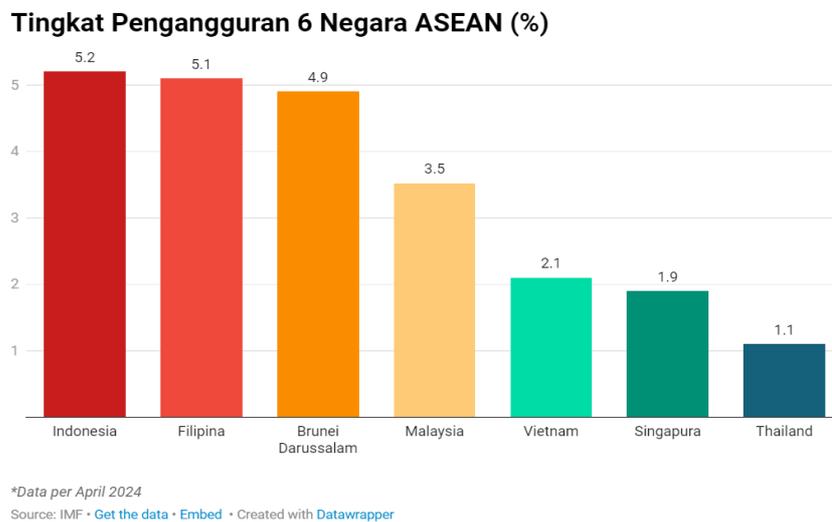


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat pengangguran di Indonesia berada di ambang bahaya, menurut data yang dikumpulkan oleh Dana Moneter Internasional (IMF). Tingkat pengangguran di Indonesia menempati posisi pertama dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara atau ASEAN. Tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,2%, menurut data IMF dari April 2024. Sementara itu, Thailand memiliki tingkat pengangguran terendah di ASEAN, dengan 1,1% pada April lalu.



Gambar 1. 1 Diagram Batang Tingkat Pengangguran 6 Negara ASEAN
Sumber : (www.cnbcindonesia.com), 2024

Grafik tersebut menjelaskan bagaimana presentase Indonesia memiliki Tingkat pengangguran lebih tinggi se ASEAN. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan dan keterampilan. Hal ini memicu pada tingkat pengangguran terhadap lulusan yang ada di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, ada lebih banyak pengangguran lulusan SMK yakni sebesar 9,82% hal itu merupakan presentase paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya dibandingkan dengan lulusan Diploma IV, S1, S2, dan S3. Menurut Direktorat

Jenderal Kementerian Vokasi, dibandingkan dengan SMA sebesar 6,96%, yang menunjukkan bahwa lulusan SMK tidak lebih baik daripada SMA. Lulusan SMA mencapai 78.31 persen angkatan kerja, sedangkan lulusan SMK hanya 69.58 persen. Ini menunjukkan bahwa sejumlah besar lulusan SMK tidak termasuk dalam angkatan kerja. Untuk lulusan SMA, 9% melanjutkan sekolah, sedangkan lulusan SMK hanya 3.98%. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruan dengan kata lain menciptakan atau menghasilkan lulusan yang siap dalam memasuki lapangan kerja.

Kesiapan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas dikarenakan pada saat ini kesiapan kerja merupakan salah satu hal yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan pada era global. Siswa diharapkan dapat bersaing di era global yang artinya siswa diharapkan untuk memiliki kesiapan untuk kerja atau berada di dunia usaha/ dunia industri seperti tujuan dari adanya Sekolah Menengah Kejuruan yang salah satunya yaitu menciptakan siswa yang siap untuk bekerja. Kesiapan kerja merupakan seperangkat keterampilan dan perilaku yang diperlukan ketika bekerja atau melakukan pekerjaan.

Kesiapan kerja perlu dimiliki setiap individu sebagai upaya untuk memiliki kemampuan, keterampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Kesiapan kerja yaitu kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar atau ketentuan yang ditetapkan dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dengan adanya kesiapan kerja, maka dapat menghasilkan produktivitas kerja yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Agustin (2018) pada lulusan sarjana Universitas Muhammadiyah Gresik masih banyak sarjana yang memiliki masa tunggu sampai 2 tahun dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan kerja serta belum memenuhi standar kebutuhan pasar di Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistina & Sulistiobudi (2017) dilakukan disalah satu universitas di Bandung, mengungkapkan bahwa banyak sarjana *fresh graduate*

membutuhkan kesiapan yang matang sebelum memasuki dunia kerja. Kondisi ini disebabkan karena minimnya pengalaman pada aktivitas kerja yang diminati, serta jenis kerjaan apa yang sesuai, beban tugas dan kewajiban terhadap pekerjaan, cara mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan.

Kesiapan kerja adalah kemampuan seorang peserta didik untuk memasuki dunia kerja segera setelah lulus tanpa lama mengenal lingkungan kerja, didukung oleh kematangan fisik, kematangan mental, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan persyaratan sebagai. Menurut Gunawan (Purnama & Suryani, 2017) kesiapan kerja merupakan hal penting yang merupakan bagi dunia industri atau dunia kerja untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang professional dan mampu bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Untuk mengetahui sejauh mana kesiapan kerja peserta didik SMKN 44 Jakarta peneliti melakukan penyebaran angket awal untuk menggali informasi terkait kondisi kesiapan kerja awal peserta didik. Berikut hasil penyebaran angket awal tentang kesiapan kerja.

Tabel 1. 1 Data Hasil Angket Awal Kesiapan Kerja

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya mampu memahami karakter kerja yang dibutuhkan suatu instansi kerja.	10 (30%)	23 (70%)
2	Saya mampu mencari informasi dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian saya.	16 (48%)	17 (52%)
3	Saya mampu manajemen diri atau membagi jadwal kegiatan yang akan saya lakukan	16 (48%)	17 (52%)
4	Saya sudah siap memasuki dunia kerja baik secara fisik, mental dan pengalaman	14 (42%)	19 (58%)

Sumber : Data diolah oleh peneliti,2024

Dari hasil observasi awal pada variabel kesiapan kerja yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa peserta didik yang tidak siap memasuki dunia kerja baik secara fisik, mental dan pengamatan sebanyak 58%, peserta didik yang belum mampu mencari informasi dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian sebanyak

52% dan sebanyak 52% juga peserta didik belum mampu memajemen diri atau membagi jadwal kegiatan yang akan dilakukan.

Dari permasalahan di atas maka diperlukan solusi bagi siswa SMK agar kelak dapat memenuhi kriteria yang ada pada dunia kerja. upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memiliki kesiapan kerja. Menurut Ward & Riddle (dalam Muspawi & Lestari, 2020) kesiapan kerja adalah suatu kemampuan yang datang dari diri sendiri dengan bantuan orang lain atau tidak, mampu memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dikehendaki oleh individu. Kesiapan kerja sangat perlu dimiliki siswa khususnya pada siswa SMK. Mereka diharapkan lulus dan telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri diantaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki. Siswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan (Elfrnata et al., 2022). Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. *Self-efficacy* ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi celah antara fenomena antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang ada dan terdapat perbedaan hasil penelitian. Sehingga perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 44 Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN 44 Jakarta?
2. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN 44 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN 44 Jakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN 44 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
 - b. Bagi Peserta didik

Untuk memberikan motivasi atau masukan bagi peserta didik agar dapat lebih matang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja

c. Bagi lembaga

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar kesiapan kerja peserta didik lulusan SMK lebih matang.